

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN METODE DISKUSI TIPE JIGSAW PADA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 PAREPARE

Amirpada

UPP PGSD Parepare Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Email: amirpadaunm@yahoo.co.id

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan metode diskusi tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan hasil belajar di SMP Negeri 2 Parepare. Tujuan yang akan dicapai adalah mengetahui bagaimana partisipasi dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode diskusi tipe jigsaw dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam Penulisan ini menggunakan metode deskriptif, yaitu data yang diperoleh dianalisis melalui proses deskripsi yang lebih mendalam sehingga diperoleh sebuah gambaran nyata mengenai hasil dari penanganan masalah yang terjadi. Hasil Penulisan ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS masih kurang sebelum penerapan metode diskusi Tipe Jigsaw. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan metode diskusi tipe jigsaw meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi tipe jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang studi IPS di SMP Negeri 2 Parepare

Kata kunci: Penerapan metode diskusi Tipe Jigsaw, Hasil Belajar dan Pembelajaran IPS

Abstract

Issues discussed in this study is how the process of applying the method Jigsaw type discussion in social studies learning so as to improve learning outcomes in SMP Negeri 2 Pare-Pare. Objectives to be achieved is knowing how participation and student learning outcomes before and after implementation of the method of discussion jigsaw type in learning activities. In writing this descriptive method, the data were analyzed through a more in-depth description of the process in order to obtain a real picture of the results of the handling problems that occur. This research result shows that the level of participation in activities dan hasil student learning in social studies is still lacking before the application of the Jigsaw method type discussion. Furthermore, the results showed that students' learning outcomes in social studies after discussion using either a jigsaw type. This discussion shows that the method is able to type jigsaw improve student learning outcomes in the fields of study in the Junior High School social studies 2 Parepare.

Keywords: *Application of the discussion method Jigsaw Types, Results Learning and Social Learning*

PENDAHULUAN

Dalam pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu modal bagi pembangunan nasional dan kemajuan bangsa Indonesia

adalah adanya sumber daya manusia yang cerdas, baik dari segi intelektual, emosional maupun spritual. Keberhasilan suatu bangsa dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, handal, tangguh dan profesional merupakan salah satu wujud keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan,

karena pada hakekatnya pembangunan merupakan integritas antara pembangunan daya manusia, sarana dan prasarana fisik serta sistem kelembagaan dalam rangka menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Upaya meningkatkan kecerdasan bangsa harus ditunjang dengan proses pendidikan sebagai salah satu hal yang sangat fundamental. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai edukatif.

Oleh karena itu sebagai hal yang sangat fundamental, maka baik pendidikan formal, informal maupun nonformal semuanya harus saling menunjang dan saling mengisi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa hingga mencapai taraf pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Era globalisasi telah berdampak pada terjadinya dinamisasi masalah pendidikan. Dinamisasi tersebut akhirnya berimbas kepada statisnya upaya-upaya yang ditempuh pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Keterbatasan yang dimiliki oleh pemerintah tersebut mengharuskan dunia pendidikan di Indonesia untuk senantiasa melakukan optimalisasi segala sumber daya yang dimiliki agar tujuan pendidikan dapat tercapai melalui segala daya upaya yang efektif dan efisien. Dalam jenjang pendidikan formal, pencapaian tujuan pendidikan dibedakan kedalam beberapa tahapan tujuan yang meliputi tujuan pendidikan, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan yang terakhir adalah tujuan instruksional. Pencapaian setiap tujuan pada tiap jenjang akan mempengaruhi tercapainya tujuan pada jenjang atau strata tujuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan formal harus senantiasa berusaha meningkatkan segala daya upayanya sehingga mampu mencapai tatanan tujuan yang tertinggi, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jika diibaratkan sebagai sebuah proses transformasi, pencapaian tujuan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas input atau masukan sehingga mampu menciptakan proses transformasi yang efektif dan efisien bagi tercapainya tujuan pendidikan. Khususnya bagi lembaga pendidikan formal,

kelengkapan sarana dan fasilitas sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Hal tersebut tentunya harus ditunjang dengan adanya manajemen sekolah yang profesional, tenaga pengajar yang kompeten dan yang lebih penting lagi adalah proses, strategi dan media pembelajaran IPS yang baik.

Pembelajaran IPS menurut Kosasih (1993) adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai ini mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik dalam proses belajar yang dilangsungkan. Interaksi yang bernilai edukatif disebabkan kegiatan Pembelajaran IPS yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sarana atau media yang ada guna kepentingan pengajaran.

Di dalam pencapaian tujuan pengajaran, kemampuan atau kapasitas guru sangat diperlukan. Guru harus senantiasa membuat perencanaan pengajaran yang baik, cara mengajar yang bervariasi dan metode mengajar yang relevan. Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik akan ditentukan oleh kerelevanan penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan.

Aktivitas Pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas, sering menimbulkan berbagai macam masalah yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam hal ini harus mampu menyadarinya dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap berbagai macam masalah yang timbul terutama masalah internal yang terjadi di kelas. Dalam proses Pembelajaran IPS di kelas, ditemukan berbagai masalah. Diantaranya siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran, kurang terlibat mengkaji materi pelajaran, kurangnya daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru pada tiga tahun terakhir berada pada kondisi kurang, yakni tahun 2009 daya serap

68%, tahun 2010 daya serap 69% sedang pada tahun 2011 daya serap siswa pada mata pelajaran IPS 69,6 % ini membuktikan bahwa pembelajaran belum maksimal terlaksana, data tersebut ditunjang lagi oleh kemampuan guru dalam melakukan variasi metode pembelajaran yang masih kurang. Diasumsikan bahwa metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar kurang berperan mengaktifkan siswa, sehingga pembelajaran tidak bermakna yang berimplikasi rendah perolehan hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan suatu metode pengajaran yang mampu mengaktifkan siswa selama pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar siswa mampu ditingkatkan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah digariskan sebelumnya. Salah satu metode yang dianggap relevan adalah metode diskusi Tipe Jigsaw. Dengan penggunaan metode diskusi ini diharapkan peran serta siswa secara aktif mengalami peningkatan, sehingga hasil belajar atau daya serap siswa terhadap materi pelajaran bisa ditingkatkan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah:

1. Bagaimana penerapan metode diskusi tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Parepare.
2. Apakah ada peningkatan hasil siswa setelah penerapan metode diskusi tipe Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Parepare.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dengan komponen

lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan pembelajaran yang tidak meng-gunakan metode pengajaran. ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardinian dalam Djamarah (2002:83) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar da pat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam penggunaan metode guru harus menyesuaikan kondisi dan suasana kela yang dihadapinya. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskann dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudalah bagi guru menentukan metode yang akan dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode Lebih cenderung menghasilkan kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi anak didik. Pembelajaran tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan Pembelajaran di sekolah.

2. Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan Pembelajaran tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang

sedang dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana yang telah disebutkan di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik, boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran jika guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen.

Menurut Roestiyah dalam Djamarah (2002:84), guru haruslah memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memilih strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Koesmini, 1998).

3. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan Pembelajaran akan dibawa Depdikbud. (1994/1995). Guru tidak bisa membawa kegiatan Pembelajaran menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatan yang sia-sia. Kegiatan Pembelajaran yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Tujuan dari kegiatan Pembelajaran tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan.

Salah satunya adalah komponen metode. Metode menurut Hasan (1993) adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pilihan jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan Pembelajaran yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.

Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

B. Metode Diskusi

Metode diskusi menurut Soedjarwo (1986) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi adalah salah satu teknik Pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlihat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah Slameto (2003), Slavin (1994), dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif atau sebagai pendengar saja Ploghoft (1979).

Mengajar dengan teknik diskusi berarti:

- a) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok,
- b) Dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual,
- c) Dapat mempertinggi kegiatan kelas sebagai keseluruhan dan kesatuan,
- d) Rasa sosial dapat mereka kembangkan karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal, mendorong rasa kesatuan,
- e) Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat,
- f) Merupakan pendekatan yang demokratis,
- g) Memperluas pandangan,
- h) Menghayati kepemimpinan bersama-sama, dan
- i) Membantu mengembangkan kepemimpinan.

Adapun jenis-jenis teknik diskusi terdiri dari beberapa macam, yaitu: 1) *Whole Group*. Suatu diskusi dimana anggota kelompok yang melaksanakan tidak Lebih dari 15 orang, 2) *Buzz Group*. Satu kelompok besar dibagi menjadi dua sampai delapan kelompok yang Lebih kecil. Bila diperlukan, kelompok kecil ini diminta melaporkan apa hasil diskusi itu kepada kelompok besar, 3) *Panel*. Pada panel dimana satu kelompok kecil (antara 3 sampai 6 orang) mendiskusikan suatu subyek tertentu, mereka duduk dalam susunan semi melingkar dihadapkan pada satu kelompok besar peserta lainnya. Anggota kelompok besar ini dapat di-undang untuk turut berpartisipasi. Yang duduk sebagai panelis ialah orang yang ahli dalam bidangnya.

Yang harus dipersiapkan bila akan melaksanakan diskusi panel menurut Suryabrata. (2005) agar bisa berjalan lancar dan efektif adalah: 1) Harus menentukan garis besar pokok persoalan yang akan dibahas, b) Menentukan siapa-siapa panelisnya, c) Masalah itu harus aktual sehingga masih hangat dan menarik minat untuk didengarkan, d) Panelis harus mencakup berbagai ahli yang berpengalaman di bidang masing-masing, mereka harus pula mampu berbicara dan menggunakan bahasa dengan lancar dan baik, e) Panelis harus sudah mengetahui dan menguasai pokok-pokok persoalan yang akan dibicarakan terlebih dahulu, dan f) Moderator harus dipilih dari orang-orang yang cekatan dalam sikap dan perbuatan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan waktu melaksanakan diskusi panel: a) Dalam diskusi panel, para panelis yang dipimpin oleh seorang moderator, sedang diskusi itu didengar oleh orang banyak. Jadi ada 2 kelompok, yaitu kelompok ahli atau panelis dan kelompok pendengar, b) Masalah yang ditentukan untuk diskusi harus yang aktual dan relevan dengan tujuan pendidikan kelompok massa tertentu, c) Moderator bertugas memperkenalkan kepada para pendengar setiap peserta panel dan mengemukakan persoalan yang akan dibahas serta nanti dapat menyimpulkan hasil pembicaraan, tidak perlu mencapai keputusan

atau kesatuan pendapat, dan d) Moderator tidak perlu memberi kesempatan pada para pendengar untuk mengajukan pertanyaan, kecuali dalam keadaan yang khusus pendengar dapat diminta pendapatnya.

Tujuan instruktur menggunakan teknik diskusi panel adalah memberikan rangsangan cara berpikir secara massal dengan memberikan berbagai perspektif dari beberapa sudut pandang. Diharapkan juga siswa mampu berpikir secara luas dan mampu meninjau setiap persoalan dari beberapa segi agar pendapatnya tidak menjadi sempit. Siswa terlatih unruk berani mengemukakan pendapat argumentasi yang logis.

Dalam pelaksanaan teknik diskusi panel perlu dijaga kewajarannya, ialah harus mempertimbangkan bahwa pokok persoalannya adalah masalah-masalah yang aktual, yaitu peristiwa yang terjadi di masyarakat dan sedang hangat dibicarakan oleh umum. Pemimpin panel diskusi ialah seorang moderator, harus ditunjuk orang yang cekatan dalam segala hal. Para ahli yang diminta sebagai panelis juga harus ahli yang benar-benar berpengalaman. Di dalam diskusi panel harus ada kelompok panelis atau ahli dan kelompok pendengar atau orang-orang yang hanya mendengarkan. Pendengar tidak diperkenankan mengajukan pertanyaan secara langsung. Kemudian moderator bertugas untuk mengemukakan persoalan yang akan dibahas, serta menyimpulkan pembicaraan tanpa menunggu sampai mencapai keputusan atau kesatuan pendapat. Bila hal-hal tersebut diperhatikan baru dapat dikatakan bahwa panel tersebut wajar digunakan.

Sebaliknya penggunaan teknik diskusi panel itu tidak wajar bila terjadi hal-hal berikut: a) Tidak ada kelompok panelis dan kelompok pendengar, b) Persoalan yang dibahas tidak aktual lagi, c) Pembahasan hanya dari satu sudut pandang saja, d) Kadang-kadang diselingi dengan pandangan umum, dan e) Moderator tidak mengumpulkan hasil diskusi. Teknik diskusi panel memiliki kelemahan, yaitu: a) Mudah tersesat, b) Mernungkinkan panelis berbicara terlalu banyak, c) Tidak memungkinkan semua

peserta mengambil bagian, d) Cenderung menjadi serial pidato pendek, e) Memecahkan kelompok pendengar ketika mereka setuju dengan panelis tertentu, f) Membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup, dan g) Memerlukan seorang moderator yang terampil.

Teknik diskusi panel memiliki keunggulan, yaitu: a) Pendengar dapat mengikuti dan mengamati proses serta perkembangan berpikir para panelis, jadi tidak semata-mata menerima saja apa yang didengarkan, b) Mengemukakan pandangan yang berbeda-beda c) Mendapatkan hasil kesimpulannya, d) Mendorong analisa kemungkinan- kemungkinan, e) Memanfaatkan orang yang betul-betul memenuhi syarat, f) Dapat merangsang pemikiran massal dalam waktu yang singkat.

Soedjarwo (1986) mengemukakan bahwa teknik diskusi terdiri dari empat bagian antara lain: (1) *Symposium*, (2) *Caologium* (3) *Fish Bowl* (4) Tipe Jigsaw. Namun yang dikaji secara mendalam dalam pembahasan ini mengkhusus pada model diskusi tipe Jigsaw. Adapun langkah-langkah pembelajarannya menurut Barlin (2011) adalah sebagai berikut:

1. Kelompok *Cooperative* (awal), meliputi; a) Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang ber-anggotakan 3-5 orang, b) Bagikan wacana atau tugas yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dan c) Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan wacana atau tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi yang ada di dalamnya.
2. Kelompok Ahli, meliputi; a) Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana yang sama dalam satu kelompok, sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana/tugas yang telah dipersiapkan guru, b) Dalam kelompok ahli ini tugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana/tugas yang menjadi tanggung jawabnya, c) Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana/tugas yang telah dipahami dalam kelompok kooperatif, d) Apabila tugas telah selesai

dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok kooperatif (awal), e) Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas kelompok ahli, f) Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan kelompok melaporkan hasilnya kemudian guru memberi klarifikasi.

Tahapan/sintaks pembelajaran di atas kemudian dimodifikasi untuk digunakan dalam penelitian ini seperti berikut: (a) menyampaikan tujuan, (b) mengorganisasi siswa dalam beberapa kelompok belajar, (c)memberikan tugas tiap kelompok (d) tahap presentase, (e) tahap penilaian, (f) tahap menganalisis hasil evaluasi dan pemberian penghargaan. Dengan menerapkan metode diskusi ini siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif mengemukakan temuan saat mengkaji materi pelajaran, situasi pembelajaran ini melatih sikap berani mengemukakan pendapat Maxim, (1987), disisi lain nuansa pembelajaran lebih demokrat (Djahiri, 1993).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mendiskripsikan hasil analisis data tentang proses pembelajaran digunakan hasil validasi triangulasi Suharsimi (1991). Selanjutnya analisis data tentang hasil belajar yang direkam selama penelitian berlangsung digunakan analisis deskriptif untuk memaparkan hasil yang temuan selanjutnya dipresentasikan berdasarkan tingkat pencapaiannya Usman (1995).

1. Kondisi Pembelajaran IPS Sebelum Penerapan Metode Diskusi Tipe Jigsaw

Untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran sebelum pelaksanaan metode diskusi, maka dalam kegiatan penulisan ini ada dua indikator dalam pelaksanaan pengamatan, yang meliputi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS dan hasil belajar siswa selama penelitian dilaksanakan.

Sehubungan dengan hal tersebut

partisipasi siswa sebelum diadakan penelitian menunjukkan bahwa dari 26 siswa hanya 10 % yang tergolong sangat aktif ada 20% tergolong cukup dan 70% partisipasi siswa kurang aktif. Selama pembelajaran berlangsung aktivitas banyak didominasi guru, dengan bercerama lalu diselingi dengan memberikan pertanyaan yang mengundang jawaban serentak. ini membuktikan bahwa proses pembelajaran masih sangat rendah, dari data tersebut setelah dianalisis membuktikan bahwa kemampuan guru mengaktifkan siswa melalui diskusi kelompok masih kurang. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan guru mengarahkan siswa untuk belajar melalui bekerja kelompok masih minim dan berimplikasi pada perolehan hasil belajar. Terdapat 3 orang siswa yang aktif dalam kerja kelompok dan hasil belajarnya mencapai kriteria keberhasilan belajar yaitu 70, sedangkan siswa yang kurang aktif hanya memperoleh nilai rata-rata 64 atau berada di bawah nilai standar ketuntasan belajar.

Jika perolehan hasil belajar dianalisis berdasarkan alur penelitian ini, maka fenomena tersebut memerlukan tindakan/perlakuan yang serius untuk memperbaiki proses pembelajaran menuju nuansa pembelajaran yang bermakna Piaget (1980), yakni dengan pemberian berbagai aktivitas yang mendorong siswa mengembangkan pola belajar yang tingkat nalarnya tinggi dengan melalui metode diskusi, kerja kelompok dan pemberian tugas Djamarah (2002), Marnia (2008), Maxim (1987). Bahkan lebih jauh diuraikan bahwa belajar dengan diskusi kelompok, mampu memberikan peluang yang cukup pada siswa untuk melakukan sering pendapat atau bertukar pikiran, metode ini menurut Robert (1994), Slameto (2003) dapat menciptakan nuansa pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Bahkan belajar dengan melibatkan fisik dan emosional mendorong terciptanya kesan positif dalam memori siswa Nasution (1991) Semiawan (2003).

2. Hasil Belajar Siswa selama Penerapan

Metode Diskusi Tipe Jigsaw

Untuk mengetahui sejauh mana daya serap siswa sesudah penerapan metode diskusi tipe Jigsaw, maka dalam hal ini terdapat pula dua indikator yang dijadikan standar pengamatan. Kedua indikator tersebut sama dengan indikator yang digunakan pada pengamatan yang pertama, yaitu tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan Pembelajaran IPS dan daya serap siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa setelah penerapan metode diskusi tipe Jigsaw tahap pertama (siklus satu) dilaksanakan mengalami peningkatan dibanding pada pelaksanaan pengamatan sebelum diterapkan metode ini. Data keberhasilan siswa dalam pembelajaran tahap ini membuktikan bahwa ada peningkatan partisipasi siswa dimana sebelum diterapkan metode Jigsaw yakni 26 siswa sudah 50 % yang tergolong sangat aktif ada 20% tergolong cukup dan 30% partisipasi siswa kurang aktif, peristiwa ini berimplikasi terhadap pencapaian hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa pada tahap ini mengalami kemajuan yakni siswa yang memperoleh nilai rata-rata 70 sudah mencapai 15 orang, sedangkan 11 orang memperoleh nilai dibawah nilai standar ketuntasan belajar atau baru memperoleh nilai rata-rata 65, data tersebut belum mencapai target keberhasilan belajar seperti yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional di Kota Parepare. Sungguhpun ada kemajuan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw namun pada siklus ini masih terdapat beberapa kelemahan yang dilakukan sehingga pembelajaran belum mencapai target keberhasilan secara utuh. Kelemahan yang teridentifikasi setelah dilakukan observasi nampak bahwa guru belum memanfaatkan kemampuan yang dimiliki anak didik, guru masih terfokus pada kemampuan siswa tertentu (siswa pintar saja), banyak siswa yang merasa kecewa karena tidak dihargainya pendapat yang dikemukakan sehingga temuan tidak terkesan dan tahan dalam ingatannya.

Setelah hasil belajar tersebut dianalisis dan diinterpretasi maka dapat dikomentari bahwa proses pembelajaran mengalami kemajuan jika dibanding dengan pembelajaran tahap pertama, hasil belajar pada siklus ini mengalami peningkatan yang cukup baik karena guru sudah menerapkan sintaksnya sesuai alur pembelajaran. Distribusi kesempatan belajar siswa sudah mulai dikembangkan sehingga berpengaruh pada minat belajar Nasution (2005), selanjutnya perilaku guru untuk memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada semua siswa untuk mengemukakan pendapat pada saat diskusi dapat membangkitkan minat dan aktivitas belajar siswa tinggi, Djahiri (1993), Wayan1997, Hasan (1993) mengemukakan bahwa siswa yang meningkat aktivitas belajarnya berarti minat belajar muncul, dan siswa yang memiliki keterlibatan berdiskusi tinggi maka keaktifan belajar tinggi. Kondisi ini berimplikasi terhadap hasil belajar yang dicapai siswaselama pembelajaran dan bersinergi pula dengan tingkat keaktifannya Suryabrata (2005), artinya semakin banyak terlibat dalam diskusi maka semakin baik perolehan nilai belajarnya Syah. (1995),.

Data hasil belajar menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang memperoleh nilai baik adalah siswa yang tingkat aktifitasnya tinggi, dari informasi tersebut maka siklus berikutnya pembelajaran lebih difokuskan pada bagaimana meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dengan lebih pada pemberian kesempatan pada semua siswa mengemukakan ide yang diperoleh melalui kegiatan kerja kelompok yang di barengi dengan pemberian *reinforcement* yang maksimal.

3. Hasil pengamatan Siklus kedua dalam proses Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode diskusi Tipe Jigsaw

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran siklus ke dua diperoleh informasi/data tentang aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

tingkat keaktifan siswa berpengaruh terhadap perolehan hasil belajarnya, pada umumnya siswa yang aktif mengkaji dan banyak mengemukakan pendapat pada saat diskusi hasil belajarnya jauh lebih tinggi dibanding dengan siswa yang kurang partisipasinya. Data hasil belajar menunjukkan bahwa dari 26 orang ada 18 yang tergolong sangat aktif, 6 orang tergolong cukup aktif dan 2 orang tergolong kurang aktif. Data tersebut berkorelasi dengan data hasil belajar bahwa dari 26 siswa, ada 18 orang yang memperoleh nilai tinggi (90), sedangkan siswa yang memperoleh nilai cukup (79) ada 6 orang dan yang memperoleh nilai kurang ada 2 dengan nilai (59). Jika dirata-rata berdasarkan tingkat ketuntasan belajar maka hasil belajar adalah 85% artinya hasil pembelajaran sudah mencapai target sasaran penelitian yakni 70 %. Prestasi yang dicapai siswa dalam pembelajaran ini membuktikan bahwa kemampuan siswa menerima pelajaran sudah mengalami peningkatan, daya serap siswa terhadap materi pelajaran mulai berubah, cepat dan mudah diingat.

Analisis terhadap data hasil belajar membuktikan bahwa jika siswa diberi peluang yang cukup untuk menemukan, membaca dan melakukan percobaan atau mengamati fenomena alam secara langsung melalui kegiatan diskusi secara kelompok maka, pembelajaran jauh lebih bermakna dibanding ketika siswa banyak disuguhi konsep-konsep ilmu secara terus menerus Piaget (1980). perkembangan aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dilakukan menandakan bahwa Slameto (2003) secara fisik dan emosional sudah menjalani proses pembelajaran.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan: Tingkat partisipasi dan daya serap atau hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS sebelum ditempuh

metode diskusi tipe Jigsaw masih kurang. Sedangkan tingkat partisipasi dan daya serap atau hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Parepare dengan menggunakan metode diskusi tipe Jigsaw telah tergolong cukup baik. Hal tersebut berarti bahwa metode diskusi tipe Jigsaw mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar atau daya serap siswa.

2. Saran-Saran

Adapun saran yang dapat kami uraikan adalah sebagai berikut: 1) Sebaiknya guru senantiasa mampu mengembangkan variasi dalam pembelajaran IPS yang di pergunakannya agar siswa mampu memiliki tingkat partisipasi dan daya serap yang baik dalam kegiatan belajar mengajar. 2). Sebaiknya pihak pemerintah dan masyarakat pada umumnya serta pihak sekolah pada khususnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. 3) Untuk peneliti lebih lanjut, agar hasil penelitian ini dijadikan acuan untuk menelaah lebih jauh hal-hal yang belum terpecahkan dalam pembahasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktik-praktik*. Jakarta Rineka Opta.
- Berlin, Kusuma. *Model Pembelajaran Cooperative Learning* (<http://englishteachingmethod.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-cooperatiflearning-80k>)
- Depdikbud. 1994/1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan PGSD.
- Djahiri, Kosasih. 1993. *Membina Pluralisme PS/ PIS dan PPS yang Menjawab Tantangan Hari Esok*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Nomor 1 Tahun 1993.
- Djamarah, Syalful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: FT. Rineka Cipta.
- G. Wayan, Seregeg. 1997. *Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Era Globalisasi*. Makalah Disampaikan Dalam Seminar Sehari Pendidikan dalam Era Globalisasi di IKIP Surabaya tanggal 13 Mei 1997.
- Hasan, Hamid. (1993). *Tujuan Kurikulum IPS*. dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial Nomor 1 Tahun 2003.
- Kasbola, Kashani. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdinas Dikti Proyek PGSD IBRD : LOAN-Ind.
- Kemp, Jerrold. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung Institut Teknologi Bandung.
- Koesmini, 1998. *Kiat-Kiat Meningkatkan Prestasi Belajar IPS di SD*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Komlah, Tatiek, MA. 1989. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Depdikbud.
- Marnia, 2008. *PTK Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Peta Pada Mata Pelajaran IPS*. Parepare: PGSD FIP UNM
- Maxim, W, George. 1987. *Sosial Studies and The Elementary School Child*. Third Edition. Colombus: Merrill Publishing Company.
- Nasution, Noehi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

- Piaget, J. 1980. *Adaption and Intelegence: Organic Selection and Phenocopy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Pidarta, Made. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ploghoft, E. , Milton dan Shuster, H. , Albert. 1979. *Social Science Education in the Elementary School*. Colombus: A Bell & Howell Company.
- Sardiman. 2006. *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Semyawan, Conny. (2004) *Pendekatan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Slameto, 1986. *Bimbingan di Sekolah*. Bina Aksara, Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slavin, E. , Robert. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Fourth dition. Massachusset ts : Allyn and Bacon Publishers.
- Soedjarwo, Djuwita. 1986. *Prinsip-prinsip Pendekatan Kelompok dalam Bimbingan dan Pengajaran*. Ujung Pandang: FIP IKIP Ujung Pandang.
- Sudjana, Nana. 1987 *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Dasar dan Teknik Research*, Penerbit, CV. Tarsito, Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husain. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Rineka Cipta.